

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pendapatan

2.1.1.1 Definisi Pendapatan

Secara etimologis pendapatan berasal dari kata "dapat" yang berarti diperoleh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil usaha atau hasil kerja (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2025). Dalam ilmu ekonomi, pendapatan diartikan sebagai jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam suatu periode, dengan harapan kondisi ekonomi di akhir periode tetap sama seperti pada awal periode. Pendapatan dalam Ilmu Ekonomi menitikberatkan pada total pengeluaran untuk konsumsi selama periode tersebut, namun juga terdiri dari kekayaan yang dimiliki pada awal periode, ditambah dengan semua hasil yang diperoleh selama periode tersebut, bukan hanya yang dikonsumsi (Muhklis, Kaspul, dan Partha 2020).

Menurut Hendriksen dalam (Hikmah dkk., 2024), pendapatan adalah arus masuk kekayaan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional, seperti penjualan barang dan jasa dalam periode tertentu. Pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dagang merupakan inflow aktiva dari hasil operasi yang meningkatkan kekayaan perusahaan. Dengan demikian, pendapatan dapat dipahami sebagai hasil utama dari aktivitas usaha yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi perusahaan dalam periode tertentu.

Pendapatan merupakan kompensasi yang berasal dari penyediaan jasa kepada pihak lain (Girikallo dkk. 2023:13). Sementara itu, menurut Samuelson & Nordhaus dalam (Karimia dkk., 2023) pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang atau materi lainnya yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji atau upah, hasil kekayaan seperti sewa, serta keuntungan dari usaha atau aset yang dimiliki.

Pada kegiatan ekonomi, tujuan utama suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memastikan kelangsungan usaha perdagangannya. Pendapatan dari usaha biasanya berbentuk uang, yang berfungsi sebagai alat tukar atau imbalan. Selain itu, hasil usaha juga berkontribusi dalam menjaga kestabilan ekonomi dan mendukung pertumbuhan bisnis (Diyani dan Karlina 2022).

Pendapatan dalam usaha kecil dapat diukur menggunakan konsep *Total Revenue* (TR), yaitu hasil kali antara jumlah barang atau jasa yang terjual (Q) dengan harga per unit (P). Konsep ini dijelaskan oleh (Dewa & Rahmasari, 2023: 127) sebagai dasar untuk menghitung penerimaan total dari kegiatan penjualan. Dalam penelitian ini, konsep TR digunakan untuk memahami pendapatan Pedagang Kaki Lima yang dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti modal kerja, jam kerja, omzet, dan lama usaha. Adapun rumus yang digunakan berdasarkan (Dewa dan Rahmasari 2023) adalah sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$TR = \text{Total Revenue};$

$P = \text{Harga output per unit};$

$Q = \text{Banyaknya jumlah output yang terjual}.$

Menurut Sukirno dalam (Zulnanda dan Muslim 2023), pendapatan adalah total penghasilan yang diterima seseorang berdasarkan prestasi kerjanya dalam periode tertentu yang bisa berupa harian, mingguan, atau tahunan. Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi.

- 1) Pendapatan Pribadi: Pendapatan yang diterima individu atau penduduk suatu negara tanpa harus melakukan kegiatan tertentu;
- 2) Pendapatan Disposibel: Pendapatan yang diperoleh seseorang setelah dikurangi pajak yang harus dibayarkan, sehingga jumlah yang tersisa dapat digunakan untuk konsumsi atau tabungan;
- 3) Pendapatan Nasional: Total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun sebagai hasil dari aktivitas ekonomi.

2.1.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan yang diterima individu atau badan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor. Modal dan pengalaman menjadi aspek penting, di mana semakin besar modal dan semakin banyak pengalaman, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Selain itu, faktor lain seperti durasi kerja, kemudahan akses kredit, jumlah pekerja, beban tanggungan keluarga, banyaknya pelanggan, serta variasi barang dagangan juga turut memengaruhi pendapatan. Secara umum, masyarakat berusaha meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, meskipun pencapaiannya terbatas oleh faktor-faktor tersebut (Sularsih dan Nasir

2021:28–30). Berdasarkan penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain.

1) Modal kerja

Modal merupakan faktor utama dalam usaha perdagangan karena berperan dalam proses produksi barang dan jasa. Tanpa modal, suatu usaha tidak dapat berjalan dengan optimal, karena modal berfungsi sebagai salah satu komponen utama dalam faktor produksi. Dalam ilmu ekonomi, konsep capital (modal) memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks dan sudut pandang yang digunakan dalam menganalisisnya.

Modal adalah Modal meliputi segala peralatan, mesin, gedung, dan fasilitas fisik lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Modal memungkinkan meningkatnya efisiensi produksi dan peningkatan output (Girikallo dkk. 2023:155).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal mencakup segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam proses produksi barang dan jasa. Dalam konteks penelitian ini, modal merujuk pada dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangan setiap hari. Besarnya dinyatakan dalam bentuk rupiah sebagai kebutuhan operasional harian.

2) Jam kerja

Jam kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas kerja yang menghasilkan uang. Secara umum, jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dipakai seseorang untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2025), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja.

Jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan Pedagang Kaki Lima setiap hari, mulai dari membuka hingga menutup tempat dagangan. Jam kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi bekerja, efektivitas dalam menjalankan usaha, keseimbangan antara waktu kerja dan istirahat, serta pembagian waktu kerja yang sesuai dengan pola aktivitas pelanggan, baik pagi, siang, sore, maupun malam.

3) Omzet

Omzet adalah kata serapan dari bahasa Belanda yang mengacu pada total pendapatan penjualan yang diperoleh perusahaan atau pedagang dalam suatu periode tertentu. Omzet terdiri dari dua komponen utama, yaitu harga jual dan kuantitas barang yang dipasarkan.

Menurut definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2025) omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu selama suatu masa jual. Berdasarkan definisi tersebut, omzet penjualan dapat diartikan sebagai total nilai transaksi penjualan yang diperoleh pedagang dalam kurun waktu tertentu.

4) Lama usaha

Lama usaha adalah waktu yang telah ditempuh pedagang dalam menjalankan usahanya (Fatma dkk. 2021). Lama usaha berperan dalam menambah pengalaman berwirausaha, mempengaruhi cara pedagang mengambil keputusan, serta membentuk strategi berdagang berdasarkan

pengalaman dan preferensi pelanggan.

Dalam penelitian ini, lama usaha diartikan sebagai lamanya waktu pedagang menjalankan usahanya. Semakin lama usaha dijalankan, peluang untuk mendapatkan lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan juga cenderung lebih besar. Selain itu, lama usaha berpengaruh terhadap kestabilan usaha, karena pedagang yang sudah berpengalaman biasanya lebih memahami kondisi pasar dan mampu menyesuaikan strategi agar usahanya tetap berjalan.

2.1.2 Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart pada tahun 1970, yang menggambarkan sektor informal sebagai mata pencaharian non-pertanian berskala kecil di negara-negara berkembang. Pekerja sektor informal umumnya menggunakan peralatan sederhana dan bahan baku terbatas. Sektor informal mencakup usaha kecil yang bertujuan menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelaku usahanya (Kamelia dan Nugraha 2021). Meskipun demikian, sektor ini menghadapi kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya keterampilan, dan minimnya pendapatan serta pendidikan.

Sektor informal terdiri dari usaha kecil non-pertanian yang mudah dimasuki dan mengandalkan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama. Usaha ini umumnya berskala kecil, berorientasi pada tenaga kerja, dan menggunakan teknologi sederhana yang mudah disesuaikan. Keterampilan pekerjaannya seringkali tidak diperoleh dari pendidikan formal. Selain itu, sektor ini kurang terpengaruh

oleh kebijakan pemerintah, sehingga persaingan di dalamnya tetap tinggi dan dinamis.

Sektor informal berkembang karena adanya dualisme dalam perekonomian sejak masa kolonial. Pada masa itu, kota berkembang menjadi pusat industri dan perdagangan modern, sementara desa tertinggal dan hanya menjadi sumber tenaga kerja. Di pedesaan, terdapat perbedaan antara ekonomi subsisten yang bersifat tradisional dan ekonomi modern, seperti perkebunan serta pertambangan, terutama minyak bumi. Sektor informal dalam hal penyerapan tenaga kerja, dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Sebelum mereka bekerja di sektor formal, tenaga kerja dari pedesaan lebih memilih bekerja di sektor informal untuk memperoleh pengetahuan, keahlian dan keterampilan (Kamelia dan Nugraha 2021).

Fenomena sektor informal merupakan bagian dari dinamika ekonomi perkotaan, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke sektor ekonomi formal. Sektor informal memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- 1) Kegiatan usahanya sederhana, tidak bergantung pada banyak orang dan dapat dijalankan secara individu maupun keluarga;
- 2) Skala usaha relatif kecil, dengan modal dan omzet yang terbatas, namun tetap memiliki potensi untuk berkembang;
- 3) Sebagian besar usaha tidak memiliki izin resmi seperti perusahaan formal;
- 4) Pekerjaan di sektor informal lebih mudah dimasuki dibanding sektor formal karena tidak membutuhkan persyaratan administrasi yang ketat;

- 5) Usaha sektor informal mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti Pedagang Kaki Lima, pedagang keliling, tukang cukur, tukang becak, dan warung kecil. Sebagian pekerja juga berprofesi sebagai pedagang asongan atau buruh harian yang umumnya berpenghasilan minim dan belum mencukupi kebutuhan dasar. (Todaro & Smith, 2020:359).

Munculnya sektor informal disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja yang disediakan oleh perusahaan dan pemerintah. Hal ini terjadi karena jumlah pencari kerja terus bertambah, sementara kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Selain itu, banyak orang tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sektor formal, seperti tingkat pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu. Kondisi ini membuat sektor informal menjadi alternatif utama bagi mereka yang kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor formal.

2.1.3 Pedagang Kaki Lima

2.1.3.1 Definisi Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima merupakan bentuk usaha yang memerlukan modal relatif kecil, berfokus pada kegiatan produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan konsumen tertentu. Usaha ini biasanya dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis, dalam lingkungan yang informal. Pedagang Kaki Lima umumnya merupakan pekerja yang nyata dan penting di banyak kota di negara berkembang. Pedagang Kaki Lima di perkotaan memiliki karakteristik dan ciri khas sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering dikaitkan dengan keberadaan Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki Lima sangat populer di Indonesia, dengan dampak yang dapat dilihat dari dua sisi: sisi positif, di mana mereka membantu mengurangi pengangguran dengan membuka peluang kerja, baik dengan modal kecil maupun tanpa modal dan pada sisi negatif, di mana mereka sering tidak mematuhi aturan yang ada, seperti soal kebersihan, keamanan, dan ketertiban lingkungan (Alma 2024:155–56)

Pedagang Kaki Lima menyediakan barang dan jasa dengan harga terjangkau untuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Mereka berfokus pada kegiatan produksi dan distribusi untuk menciptakan lapangan kerja serta penghasilan bagi diri sendiri. Usaha Pedagang Kaki Lima terbukti sebagai usaha mandiri yang mampu memberikan penghasilan. Berikut adalah jenis dagangan yang dijual oleh PKL dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori utama menurut (Hariyani 2021), sebagai berikut.

- 1) Makanan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semi-processed food*), yang mencakup bahan makanan yang belum diproses seperti buah-buahan dan sayuran, serta makanan setengah jadi seperti beras;
- 2) Makanan siap saji (*prepared food*), seperti makanan dan minuman yang telah dimasak dan siap untuk dikonsumsi langsung oleh pembeli;
- 3) Barang non-makanan (*non-food items*), yang mencakup berbagai macam barang, mulai dari pakaian hingga produk obat-obatan;
- 4) Jasa (*services*), termasuk layanan seperti perbaikan sol sepatu atau jasa potong rambut, yang umumnya tersedia secara tetap di lokasi tertentu.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima

Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima menurut (Alma 2024:157) adalah sebagai berikut.

- 1) Usaha mereka tidak terorganisir dengan baik;
- 2) Tidak memiliki izin usaha resmi;
- 3) Kegiatan usahanya tidak teratur, baik dari segi lokasi maupun jam operasional;
- 4) Biasanya berjualan di trotoar atau tepi jalan yang ramai;
- 5) Menawarkan dagangannya dengan berteriak, bahkan kadang mendekati konsumen.

Sumber lain yang dikemukakan oleh Kartono dalam (Hariyani 2021) yang menyebutkan ciri-ciri pedagang kaki lima, antara lain.

- 1) Pedagang yang terkadang juga sekaligus sebagai produsen;
- 2) Ada yang berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain, ada pula yang menetap di lokasi tertentu;
- 3) Secara umum menjajakan makanan dan minuman, serta barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran;
- 4) Modal kecil dan terkadang hanya merupakan sarana bagi pemodal dengan memperoleh imbalan berupa komisi atas jerih payahnya;
- 5) Kualitas barang yang diperjualbelikan relatif rendah dan biasanya mutunya tidak berstandar;
- 6) Volume peredaran uang kecil dan para pembeli merupakan pembeli dengan daya beli rendah;

- 7) Usaha biasanya skala kecil dan merupakan family enterprise, yaitu anggota keluarga turut membantu dalam usaha itu;
- 8) Terdapat tawar-menawar antara penjual dengan pembeli;
- 9) Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh waktu, ada juga yang paruh waktu atau pada waktu senggang saja, serta musiman.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Pedagang Kaki Lima merupakan usaha kecil yang tidak terorganisir, tidak memiliki izin, dan sering berpindah tempat. Mereka berjualan di trotoar atau tepi jalan, sering kali dengan cara menarik perhatian pembeli. Meskipun sering menimbulkan masalah ketertiban, mereka tetap berperan penting dalam perekonomian dengan menyediakan barang murah dan menjadi sumber penghasilan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam kajian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Zulnanda dan Muslim 2023) Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Pasar Rakyat Kota Pariaman.	-Variabel Lokasi, jam kerja, umur berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan Pedagang	<i>Jurnal Economic Development</i> Vol. 1 No. 1 Desember 2023

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kaki Lima Di Pasar Rakyat Kota Pariaman.	(Y) dan jam kerja (X)	Tahun penelitian dilakukan 2022 Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS.	Kaki Lima Di Pasar Rakyat Kota Pariaman.	
2.	(Mardika & Setiawina 2021). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan warung tradisional menghadapi pesaing minimarket di Kecamatan Mengwi	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X) dan jam kerja (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Kecamatan Mengwi. Metode analisis data menggunakan path analysis dengan software Smart-PLS. Tahun penelitian dilakukan pada 2019. Variabel yang menjadi perbedaan adalah jarak (X) dan omzet (Z).	-Variabel jarak, modal, jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan warung tradisional Kecamatan Mengwi. -Variabel jarak, modal, jam kerja dan omzet berpengaruh positif signifikan terhadap omzet warung tradisional Kecamatan Mengwi. -Variabel omzet dapat memediasi pengaruh jarak, modal, dan jam	E-Jurnal EP Unud, Vol. 10 No.2 2021 ISSN 2303-017

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				kerja terhadap pendapatan warung tradisional Kecamatan Mengwi	
3.	(Widyawati dan Karijati 2021), “Analisis Pengaruh Jam Kerja, Jumlah Pembeli, dan Modal Usaha terhadap Pendapatan Usaha Warung Kopi (Studi Kasus pada Pedagang Usaha Warung Kopi di Kecamatan Benowo, Surabaya Barat.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), jam kerja (X), dan modal usaha (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Kecamatan Benowo, Surabaya Barat. Tahun penelitian dilakukan pada 2020. Variabel yang menjadi perbedaan adalah jumlah pembeli (X).	-Variabel jam kerja, jumlah pembeli, dan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang warung kopi di Kecamatan Benowo.	Jurnal <i>Economic</i> ISSN 2745-6366 Vol. 03, No. 1, Januari 2021
4.	(Sahid dkk. 2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Tahun 2020 (Studi Kasus: Pasar Gembong Asih Surabaya)	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), jam kerja (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Gembong Asih Surabaya. Tahun penelitian dilakukan pada 2020. Variabel yang menjadi perbedaan adalah tenaga kerja (X), dan	Variabel upah tenaga kerja berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel tenaga kerja, jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar	<i>Jurnal of Economic</i> , e-ISSN2745-6366 Vol. 04, No. 1, Januari 2022

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			upah tenaga kerja (X).	Gembong Asih Surabaya.	
5.	(Wibowo dkk. 2021), Pendapatan Pedagang Kaki Lima Dan Faktor Yang Mempengaruhi.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X), lama usaha (X), dan jam kerja (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Kabupaten Wonosobo. Tahun penelitian dilakukan pada 2019. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS.	-Variabel modal, lama usaha, jam kerja, lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Wonosobo.	<i>Journal of Economic, Business and Engineering</i> (JEBE) Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN: 2716-2583
6.	(Maulida dkk , 2021), “Analisis kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal (studi kasus pedagang laki lima yang berada dilingkungan jembatan Gentala Arasy Kota Jambi)	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), jam kerja (X), dan modal (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di lingkungan jembatan Gentala Arasy Kota Jambi. Tahun penelitian dilakukan pada 2019. Variabel yang menjadi perbedaan adalah umur (X), dan tingkat pendidikan (X).	-Variabel umur, modal, jam kerja, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima dilingkungan jembatan Gentala Arasy Kota Jambi.	e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 10. No.1, Januari – April 2021 ISSN: 2303-1220

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	(Hidup Marsudi dan Wening Nalurita 2024), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.	Persamaan dengan penelitian terdapat pada variabel pendapatan (Y), modal (X)	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi tertelak di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Tahun penelitian dilakukan pada 2024. Variabel yang menjadi perbedaan adalah tingkat pendidikan (X).	Variabel modal dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.	Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen Volume. 2 Nomor. 4 Tahun 2024 e-ISSN : 2985-9611, dan p-ISSN : 2986
8.	Ahmad Faruk, Wahyu Dwi Warsitasari, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar Makam Gus Dur Kabupaten Jombang.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X), jam kerja (X) dan lama usaha (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di pasar Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda	-Variabel modal, lama usaha, jam kerja, lokasi berpengaruh signifikan sedangkan variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar Makam	Sibatik <i>Journal</i> Vol. 1 No.10 (2022) E-ISSN: 2809-8544

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			dengan software SPSS. Tahun penelitian dilakukan pada 2019. Variabel yang menjadi perbedaan penelitian adalah usia (X).	Gus Dur Kabupaten Jombang.	
9.	Marhawati, Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X), lama usaha (X), dan jam kerja (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tahun penelitian dilakukan pada 2019. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS.	-Variabel modal dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di sektor informal Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.	Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol.3 No.1 Januari 2020 p-ISSN: 2614-2139 e-ISSN: 2614-1973
10.	Mutia Anjali, Indah Susantun, "Analisis pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan jam kerja yang mempengaruhi pendapatan pada	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Kecamatan Mandau, Kabupaten	-Variabel modal, lama usaha, jam kerja, tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 2

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	UMKM Coffee Shop di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau”	(Y), modal (X), lama usaha (X), dan jam kerja (X).	Bengkalis, Provinsi Riau. Tahun penelitian dilakukan pada 2022 Variabel yang menjadi perbedaan adalah tenaga kerja (X).	Pendapatan UMKM Coffee Shop di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.	Issue 1, 2023
11.	Masri Arfandi, Samsuddin Beddu Messa, Sitti Meimunah, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima di Taman Kota Kelurahan Panasakan ToliToli”	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X), dan lama usaha (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Taman Kota Kelurahan Panasakan ToliToli. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Tahun penelitian dilakukan pada 2023. Variabel yang menjadi perbedaan adalah alokasi waktu usaha (X).	-Variabel modal, lama usaha, alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Taman Kota Kelurahan Panasakan ToliToli.	Jurnal <i>Actual Organization Of Economy</i>) E-ISSN : 2746 - 6817 Volume: 05 No. 03 Desember 2024

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	Dirga Pradita, Andi Samsir, Muh. Jamil, Sri astuty, Muhammad Syafri, Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Pasar Segar Makassar.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y) modal (X), omzet (X) dan jam kerja (X).	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi di Pasar Segar Makassar. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Tahun penelitian dilakukan pada 2024. Variabel yang menjadi perbedaan adalah Penyerapatan tenaga kerja (Y), upah (X).	-Variabel upah, omzet, lama usaha berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha makanan dan minuman di Pasar Segar Makassar.	Ekonodina mika Jurnal Ekonomi Dinamis Vol. 6 No. 2 Juni 2024
13.	Anissa Anggraini, Arsa Arsa, Nurlia Fusfita, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Sekitar Objek Wisata Candi Muaro Jambi”	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y), modal (X), lama usaha (X).	Perbedaan dengan penelitian ini pada lokasi di sekitar Objek Wisata Candi Muaro Jambi. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS. Tahun penelitian	-Variabel modal, lama usaha berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel alokasi waktu usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di sekitar objek	Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah Vol. 2, No. 1 Januari 2024 e-ISSN : 2988-2230 p-ISSN : 2988-2249

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			dilakukan pada 2021. Variabel yang menjadi perbedaan adalah alokasi waktu (X),	wisata Cndi Muaro Jambi.	
14.	Herman dan Yulia Harwina “ <i>Analysis of Factors Affecting the Income of Street Trader</i> ”	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu pendapatan (Y) dan jam kerja (X)	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Lokasi yakni di Kota Pekanbaru. Tahun penelitian 2022. Variabel yang menjadi perbedaan adalah modal (X), omzet (X) dan lama usaha dipenelitian ini dan untuk penelitian di jurnal adalah variabel harga (X), upah (X), pengalaman (X), dan tren penjualan (X).	-Variabel harga, pengalaman dan tren penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru. -Variabel upah dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru	<i>Asean Internation al Journal of Business</i> Vol.2 No.2, 2023 e-ISSN: 2809-6673 Pp.205-213
15.	Talbani Farlian, Siti Lutfiah Novitri, dan Meutia Handayani “ <i>Factors Affects The Income of Street Sellers in Kuta Alam</i> ”	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian jurnal yang	-Variabel lama usaha, modal, dan jam kerja signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki	<i>Balance : Economic, Business, Managemen t, and Accountin g Journal</i> Vol. XIX

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		pendapatan (Y), lama usaha (X), modal (X), dan jam kerja (X)	berada di Kuta Alam. Tahun penelitian dilakukan pada 2021 Variabel yang menjadi pembeda dengan penelitian usulan adalah omzet (X)	Lima di Kuta Alam.	No. 1 Januari 2022 P- ISSN 1693-9352 E-ISSN 2614-820x

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi serta keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Merujuk pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara modal kerja, jam kerja, omzet, dan lama usaha dengan pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Jalan Cihideung Kota Tasikmalaya melalui analisis data sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori.

2.1.5 Hubungan Modal kerja dengan Pendapatan Kaki Lima

Modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung aktivitas usaha. Dengan modal yang besar, pedagang dapat menambah jumlah dan variasi barang yang dijual. Hal ini akan meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan pendapatan.

Penelitian oleh Soemardianto, (2023) menunjukkan bahwa modal kerja yang lebih besar dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan Pedagang Kaki Lima. Hal ini terjadi karena pedagang memiliki kemampuan untuk menambah jumlah dan variasi barang yang dijual. Modal yang lebih besar memungkinkan pedagang memperluas jenis produk, yang akhirnya meningkatkan penjualan dan pendapatan. Dengan demikian, semakin banyak modal yang dimiliki pedagang, semakin besar peluang mereka memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

2.1.6 Hubungan Jam kerja dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Jam kerja memengaruhi potensi pendapatan Pedagang Kaki Lima. Dalam penelitian ini, jam kerja mengacu pada durasi waktu yang digunakan pedagang untuk membuka usaha dan melayani konsumen setiap hari. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk berjualan, semakin banyak barang yang dapat dijual, yang pada gilirannya meningkatkan peluang pendapatan.

Menurut Widyawati & Karijati, (2021), penambahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan Pedagang Kaki Lima. Semakin lama jam kerja, semakin besar peluang pedagang untuk meningkatkan pendapatan, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjual barang. Jam kerja yang panjang memberi peluang pedagang untuk menjual lebih banyak, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

2.1.7 Hubungan Omzet dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Omzet merupakan faktor penting dalam menentukan pendapatan, di mana peningkatan omzet dapat langsung berdampak pada pertumbuhan pendapatan Pedagang Kaki Lima. Semakin tinggi omzet, semakin besar pendapatan yang

diperoleh. Faktor seperti promosi yang menarik, lokasi ramai, dan hubungan baik dengan pelanggan dapat meningkatkan omzet, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

Penelitian oleh Mardika & Setiawina, (2021) menunjukkan bahwa omzet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima. Hasil analisis membuktikan bahwa semakin tinggi omzet yang diperoleh, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan.

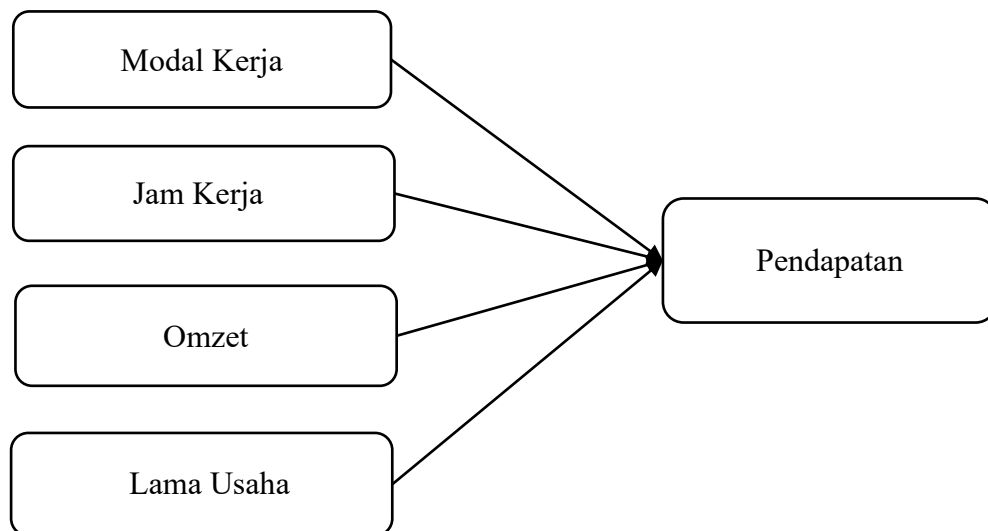
2.1.8 Hubungan Lama Usaha dengan Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Lama usaha merupakan faktor yang berpengaruh pada pendapatan karena pengalaman yang didapatkan seiring waktu memengaruhi cara pedagang mengelola usaha mereka. Semakin lama pedagang menjalankan usaha, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman tentang selera konsumen dan pengelolaan usaha.

Hasil penelitian Karimia dkk, (2023) menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima. Semakin lama pedagang menjalankan usaha, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang meningkatkan pemahaman tentang selera konsumen dan pengelolaan usaha. Pedagang berpengalaman cenderung memiliki pelanggan tetap dan lebih banyak relasi, yang mendukung peningkatan penjualan dan pendapatan.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti dengan empat variabel bebas yaitu modal kerja, jam kerja, omzet dan lama usaha yang mempengaruhi satu variabel terikat yaitu pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Jalan Cihideung.

Untuk memperjelas akar dari penelitian ini, maka penulis sajikan dalam bentuk gambar berikut ini.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan dan kerangka pemikiran yang sudah disajikan maka dapat di tarik suatu hipotesis. Modal kerja, jam kerja, omzet dan lama usaha secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pedestrian Jalan Cihideung.